

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara selama pemerintahan Orde Baru, disebutkan bahwa prioritas pembangunan nasional adalah pada sektor pertanian. Namun perhatian secara fisik nampaknya belum sepenuhnya terjadi. Orientasi pembangunan ternyata diutamakan pada pencapaian efisiensi ekonomi dengan perhatian yang lebih banyak pada pengembangan sektor industri. Perbedaan antara prioritas yang sudah digariskan dan pelaksanaan di lapangan, baik secara langsung ataupun tidak langsung, berkaitan dengan perhatian pelaku ekonomi dalam pelaksanaan pembangunan. Keterbatasan dana menyebabkan alokasi kegiatan yang menunjang peningkatan produktivitas pertanian pun terbatas (Kuncoro, 2006).

Terbatasnya nilai investasi di sektor pertanian juga memberikan indikasi bahwa pos-pos pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan relatif terbatas. Keterbatasan kegiatan penelitian dan pengembangan ini secara langsung memberikan bukti bahwa alokasi dana untuk sektor pertanian memang terbatas. Namun, interpretasi lain memberikan gambaran bahwa perhatian terhadap sektor pertanian masih kurang. Pemahaman pada sektor pertanian pun juga kurang (Kuncoro, 2006). Padahal sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi karena sebagian besar anggota masyarakat di Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Salah satu kritik yang sering dilontarkan terhadap strategi pembangunan nasional adalah orientasi pembangunan yang lebih banyak memberikan perhatian pada pengembangan industri manufaktur dan relatif mengabaikan peranan sektor pertanian sebagai pendukung pengembangan sektor industri. Perhatian yang besar terhadap peningkatan produksi dan nilai tambah sektor industri manufaktur sejalan dengan proses transformasi struktural yang menekankan pada percepatan kegiatan ekonomi dengan dominasi sektor industri manufaktur. Perhatian yang besar terhadap sektor industri ternyata berakibat pada kurang adanya kaitan erat dan saling mendukung dengan sektor pertanian dan relatif mengesampingkan peran sektor pertanian dalam mendukung pembangunan nasional (Sumodiningrat dan Kuncoro, 1990, dalam Kuncoro, 2007).

Pola pertumbuhan ekonomi secara sektoral di Indonesia agaknya sejalan dengan kecenderungan proses transformasi struktural yang terjadi di berbagai negara, di mana terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian (sektor primer). Sementara itu, kontribusi sektor sekunder dan tersier cenderung meningkat. Perkembangan hingga tahun 2007 menunjukkan bahwa struktur perekonomian Indonesia mengalami perubahan mencolok, dimana kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB menunjukkan kecenderungan yang terus menurun dimana perannya digantikan oleh sektor industri pengolahan yang tumbuh pesat sejak 1990an. Namun demikian, pada tahun 2006 dan 2007 kontribusi sektor industri pengolahan juga mengalami penurunan. Begitupun halnya dengan kontribusi sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami penurunan sejalan dengan fluktuasi harga komoditi di pasar dunia (lihat Tabel 1.1)

Tabel 1.1
Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan usaha
Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2003-2007

Sektor	2003	2004	2005	2006	2007
Pertanian	15,2	15,0	14,5	14,1	13,8
Pertambangan dan Penggalian	10,7	9,7	9,4	9,1	8,7
Industri Pengolahan	28,0	28,4	28,1	27,8	27,4
Lainnya *	46,1	47,0	48,1	48,8	50,0
Produk Domestik Bruto	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

Sumber : Badan Pusat Statistik, Diolah

Catatan : * Lainnya terdiri atas sektor listrik, gas dan air minum, konstruksi, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan, sewa rumah, pemerintah dan jasa-jasa.

Pengembangan sektor pertanian sebagian sektor primer pada dasarnya memang perlu. Pemerintah hendaknya perlu mengembangkan sektor pertanian ke arah industri (agroindustri). Keberadaan agroindustri di Indonesia terdiri dari industri kecil dan industri sedang dan besar. Keberadaan agroindustri kecil, besar dan sedang dalam perekonomian di Indonesia akan mempengaruhi industri hulu dan industri hilirnya atau mempengaruhi keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan ke depannya (*forward linkages*).

Menurut Adelman yang menggunakan konsep ADLI (*Agricultural Demand Led Industrialization*), keterkaitan sektor pertanian dengan sektor industri sangat penting untuk menunjang pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Konsep ADLI ini mengeser strategi pertanian dari *surplus extraction* menjadi *surplus creation*. Strategi *surplus extraction* merupakan strategi untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan hasil pertanian, sedangkan strategi *surplus creation* berupaya untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan nilai tambah hasil pertanian dengan cara menjadikan atau mengolah hasil pertanian menjadi produk yang beragam (Adelman dalam Rosa, 2004).

Bila diperhatikan strategi *surplus creation* maka sama saja dengan meningkatkan peran sektor agroindustri. Selain *surplus creation* perkembangan teknologi dan selera masyarakat dapat menyebabkan pula permintaan terhadap output sektor manufaktur meningkat termasuk industri pengolahan hasil pertanian. Disatu sisi industri penyedia input bagi sektor pertanian penyedia faktor produksi demi mendorong meningkatnya produksi sektor pertanian baik secara kuantitas maupun kualitasnya, disisi lain industri yang mengolah hasil pertanian akan menyerap hasil pertanian lebih banyak. Maka disinilah letak peran penting agroindustri (Adelman dalam Rosa, 2004).

Sebelum mengembangkan agroindustri pemilihan jenis agroindustri merupakan keputusan yang paling menentukan keberhasilan dan keberlanjutan agroindustri yang akan dikembangkan. Pilihan tersebut ditentukan oleh kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada tiga komponen dasar agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran. Dalam mengambil keputusan terhadap pengembangan suatu sektor ekonomi di suatu wilayah tertentu, akan lebih efektif dan efisien jika didasari oleh pertimbangan mengenai hubungan atau keterkaitan seluruh sektor ekonomi dalam menggerakkan perekonomian secara menyeluruh. Sehingga dengan demikian kita bisa melihat bagaimana *multiplier effect* yang dihasilkan oleh suatu sektor terhadap sektor lainnya. Dari keterkaitan ini selanjutnya berdampak kepada kinerja agroindustri yang mana industri ini mampu meningkatkan nilai tambah produk sektor pertanian yang di olahnya dan juga mampu meningkatkan pendapatan petani.

Kinerja agroindustri menunjukkan kemampuannya untuk terus beroperasi dimasa yang akan datang. Untuk itu indikator kinerja yang dapat di gunakan adalah efisiensi. Kinerja efisiensi menunjukkan bagaimana perubahan output serta perubahan biaya yang di butuhkan, atau pula perbandingan antara output yang dihasilkan dengan biaya yang di gunakan. Dengan demikian efisiensi menunjukkan biaya yang di butuhkan tiap unit output yang dihasilkannya. Dalam agroindustri di Indonesia efisiensi sangat penting, agroindustri yang efisien akan dapat bersaing dan bertahan. Bila dapat bertahan pada masa yang akan datang maka pembangunan ekonomi di Indonesia melalui industrialisasi dapat merangsang pembangunan industri hulu dan hilir yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian Indonesia secara keseluruhan dan menciptakan keadaan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada sub bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*) Agroindustri di Indonesia berdasarkan Tabel I-O tahun 2005.
2. Bagaimana efisiensi Agroindustri di Indonesia berdasarkan Tabel I-O tahun 2005.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*) Agroindustri di Indonesia berdasarkan Tabel I-O tahun 2005.
2. Efisiensi Agroindustri di Indonesia berdasarkan Tabel I-O tahun 2005.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam meraih jenjang kesarjanaan (S1) Pada program Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Selain itu juga, penelitian ini dijadikan sebagai media untuk memberikan informasi kepada mahasiswa dan penelitian lain yang berkaitan dengan keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*) agroindustri di Indonesia berdasarkan Tabel I-O tahun 2005.

2. Bagi Pemerintah, Masyarakat dan Industri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau kepustakaan bagi pemerintah dan masyarakat serta pelaku industri mengenai kajian tentang seberapa besar keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*) sektor agroindustri khususnya sektor industri pengolah hasil pertanian di Indonesia berdasarkan Tabel I-O tahun 2005.

1.5 Studi Terkait

Studi mengenai keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan

keterkaitan ke depan (*forward linkages*) dan efisiensi agroindustri di Indonesia telah banyak dilakukan, diantaranya yang dilakukan oleh Rosa pada tahun 2004. Studi ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan dan kinerja agroindustri Indonesia dengan menggunakan Tabel Input Output tahun 1995 dan 2000. Untuk menganalisis keterkaitan baik ke belakang maupun ke depan digunakan model keterkaitan ke belakang dan ke depan secara total sedangkan untuk mengukur kinerja digunakan sebuah proksi yaitu efisiensi.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar agroindustri mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi sedangkan keterkaitan ke depannya dinilai masih rendah. Hanya ada dua industri yang mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan yang tinggi yaitu industri makanan lainnya dan industri kertas, barang dari kertas dan karton. Maka kedua industri ini dapat diandalkan untuk merangsang perkembangan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian. Industri rokok adalah satu-satunya industri yang efisien diantara agroindustri, tetapi industri ini mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan yang lemah.

Hendranata (2005) pernah melakukan penelitian yang mencoba menjelaskan tentang cara memprediksi Tabel input-output Indonesia, khususnya matriks koefisien teknologi tahun 2000-2010 dengan menggunakan pendekatan model ekonometrika yang disebut MIOTRINA. MIOTRINA merupakan model hibrida yang menggabungkan pendekatan penyesuaian output (*Marshallian adjustment*) dan penyesuaian harga (*Walrasian adjustment*) dalam mencapai titik keseimbangannya. Model ini merupakan persamaan simultan yang sifatnya

dinamis, terdiri atas 156 persamaan tahun 1980-2005 dengan parameter persamaan yang menggunakan tiga kombinasi metode pendugaan yaitu *ordinary least square*, *first order of autoregressive*, dan *second order of autoregressive*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MIOTRINA mampu menghasilkan Tabel input-output Indonesia yang dinamis dengan memasukkan faktor harga. Hasil prediksi Tabel input-output Indonesia sangat memuaskan karena input produksi yang diperlukan oleh setiap sektor masuk akal dan telah memenuhi persyaratan dari matriks kebalikan Leontief dan matriks koefisien teknologi. Struktur input antara relatif stabil selama periode 2005-2010 dibandingkan periode 2000-2005.

Selanjutnya Bakce (2008) juga melakukan penelitian mengenai agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan alat analisis *Social Accounting Matrix*. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa industri kecil dan menengah yang selama ini kurang diperhatikan ternyata memiliki peranan yang strategis dalam mewujudkan pertumbuhan dan pemerataan yang tinggi. Industri pengolahan memiliki koefisien pengganda output, keterkaitan ke depan dan ke belakang, nilai tambah dan pendapatan didominasi oleh industri pengolahan yang termasuk ke dalam kelompok agroindustri. Adapun jenis agroindustri tersebut adalah industri makanan, minuman dan tembakau, industri pemintalan, tekstil dan kulit, serta industri dan barang-barang dari kayu. Hal ini mengindikasikan bahwa agroindustri merupakan sektor yang menjadi penggerak pembangunan ekonomi nasional.

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan, maka hipotesis dalam

penelitian ini adalah:

1. Diduga agroindustri di Indonesia berdasarkan Tabel I-O tahun 2005 mempunyai tingkat keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) tinggi dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*) rendah.
2. Diduga agroindustri di Indonesia berdasarkan Tabel I-O tahun 2005 adalah efisien.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan disini tergolong sebagai penelitian empiris, yaitu jenis penelitian yang menggunakan data sekunder untuk menguji dan menganalisis hipotesis dari data.

1.7.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Tabel I-O yang dibuat dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Tabel I-O tersebut diterbitkan setiap lima tahun sekali. Hingga saat ini Tabel I-O telah diterbitkan sebanyak tujuh kali, yaitu tahun 1971, 1975, 1980, 1985, 1995, 2000 dan 2005. Data Tabel I-O yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Tabel I-O tahun 2005.

1.7.2 Konsep dan Metode Penelitian

Dalam publikasi Badan Pusat Statistik, Tabel I-O diperinci menurut beberapa klasifikasi. Tabel I-O Indonesia diperinci menjadi 340 sektor baris dan 171 sektor kolom. Tabel I-O yang ringkas terdiri atas 66x66 subsektor. Jenis Tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Tabel I-O yang terakhir yaitu Tabel I-O yang terdiri atas 66x66 subsektor. Fokus perhatian dalam

penelitian ini terutama pada subsektor yang tergolong sektor agroindustri. Sektor agroindustri dalam penelitian ini hanya mencakup subsektor industri pengolah hasil pertanian. Pada Tabel I-O 66x66, subsektor industri pengolah hasil pertanian berjumlah 12 yang terdapat pada subsektor ke-27 hingga subsektor ke-38.

Tabel 1.2
Klasifikasi Subsektor Industri Pengolah Hasil Pertanian
Dalam Tabel Input-Output

Nomor	Kode I-O 66 sektor	Sektor atau Komoditi
1	27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan
2	28	Industri minyak an lemak
3	29	Industri penggilingan dan padi-padian
4	30	Industri tepung segala jenis
5	31	Industri gula
6	32	Industri makanan lainnya
7	33	Industri minuman
8	34	Industri rokok
9	35	Industri permintalan
10	36	Industri tekstil, pakaian dan kulit
11	37	Industri kayu, bambu dan rotan
12	38	Industri barang dari kertas dan karton

Sumber : Badan Pusat Statistik

1.7.3 Defenisi Oprasional

Adapun defenisi operasional terhadap data dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Agroindustri

Pengertian agroindustri yang dipakai dalam penelitian ini didefenisikan sebagaimana yang pernah didefenisikan oleh Bungaran Saragih, yaitu agroindustri adalah industri yang mengolah hasil-hasil pertanian (Saragih dalam Rosa, 2004).

2. Keterkaitan

Analisis keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan

ke depan (*forward linkage*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterkaitan ke belakang dan ke depan domestik. Penggunaan analisis ini didasari oleh suatu kelebihan dari analisis ini sendiri bila dibandingkan dengan keterkaitan ke belakang dan ke depan langsung. Adapun kelebihan analisis tersebut adalah dapat mengetahui berapa besar pengaruh permintaan akhir atau penawaran terhadap produksi seluruh perekonomian.

a. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*)

Keterkaitan ke belakang adalah penggunaan output satu atau beberapa industri sebagai input suatu industri. Dalam penelitian ini, keterkaitan ke belakang yang dipakai adalah keterkaitan ke belakang domestik. Keterkaitan ke belakang adalah meningkatnya produksi seluruh sektor dalam perekonomian (66 sektor) karena peningkatan permintaan akhir suatu sektor, dinyatakan dalam koefisien. Model yang digunakan untuk keterkaitan ke belakang adalah model yang merupakan penjumlahan kebawah, yang dapat diukur dengan formula (BPS, 2005):

$$R_j = \sum b_{ij} \dots\dots\dots(1.1)$$

Dimana R_j adalah jumlah pengaruh dari permintaan akhir sektor j terhadap masing-masing output di seluruh sektor perekonomian (66 sektor), b_{ij} adalah koefisien matriks balikan input yang menjelaskan pengaruh permintaan akhir sektor j terhadap output sektor i .

Untuk menghitung keterkaitan ke belakang antar sektor dapat pula digunakan sebuah indeks yaitu indeks derajat penyebaran. Indeks derajat

penyebaran diukur dengan formula (BPS, 2005):

$$\alpha_j = \frac{\sum b_{ij}}{1/n \sum \sum b_{ij}} \dots\dots\dots (1.2)$$

Dimana α_j adalah indeks penyebaran sektor j dan lebih dikenal sebagai daya penyebaran sektor j dan n adalah jumlah sektor.

b. Keterkaitan ke depan (*forward linkages*)

Keterkaitan ke depan adalah penggunaan output satu atau beberapa industri sebagai input oleh industri-industri lain. Dalam penelitian ini, keterkaitan ke belakang yang dipakai adalah keterkaitan ke depan domestik. Keterkaitan ke depan adalah penyebaran output suatu sektor kepada sektor-sektor dalam perekonomian karena peningkatan permintaan akhir sektor-sektor tersebut, dinyatakan dalam koefisien. Model yang digunakan untuk keterkaitan ke depan adalah model yang merupakan penjumlahan kesamping, yang dapat diukur dengan formula (BPS, 2005):

$$S_i = \sum b_{ij} \dots\dots\dots (1.3)$$

Dimana S_j adalah adalah jumlah pengaruh satu unit permintaan akhir sektor i terhadap masing-masing output di seluruh sektor perekonomian (66 sektor), b_{ij} adalah koefisien matriks balikan input yang menjelaskan pengaruh permintaan akhir sektor i terhadap output sektor j.

Untuk menghitung keterkaitan ke depan antar sektor dapat pula digunakan sebuah indeks yaitu indeks derajat kepekaan. indeks derajat kepekaan diukur dengan formula (BPS, 2005):

$$\beta_i = \frac{\sum b_{ij}}{1/n \sum \sum b_{ij}} \dots\dots\dots (1.4)$$

Dimana β_i adalah indeks kepekaan sektor i dan lebih dikenal sebagai derajat kepekaan sektor i .

Dalam penelitian ini konsep ini juga digunakan untuk menentukan apakah daya penyebaran dan derajat kepekaan tinggi atau rendah. Adapun kriteria untuk menentukan tinggi atau rendahnya daya penyebaran dan derajat kepekaan adalah :

- 1) Apabila indeks derajat kepekaan atau indeks daya penyebaran suatu sektor di bawah rata-rata seluruh sektor dalam perekonomian (nilai α_j dan $\beta_i < 1$) maka keterkaitan ke belakang atau ke depan dikatakan rendah.
- 2) Apabila indeks derajat kepekaan dan indeks daya penyebaran suatu sektor di atas rata-rata seluruh sektor dalam perekonomian (nilai α_j dan $\beta_i > 1$) maka dikatakan keterkaitan ke belakang atau ke depan tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data I-O 2005 dapat disusun suatu matriks empat dimensi yang berklasifikasi antara lain :

- 1) Mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan tinggi
- 2) Mempunyai keterkaitan ke belakang tinggi, akan tetapi keterkaitan ke depan rendah
- 3) Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang rendah
- 4) Mempunyai keterkaitan ke belakang rendah akan tetapi keterkaitan ke depan tinggi.

3. Kinerja

Kinerja adalah hasil yang diperoleh industri dari kegiatan operasionalnya mulai dari perolehan input hingga pemasarannya. Kinerja perlu diukur secara kuantitatif, sehingga dalam menganalisis kinerja agroindustri, maka dibutuhkan satu alat ukur atau indikator. Adapun indikator yang digunakan adalah efisiensi. Efisiensi membandingkan output dengan input maka dapat pula dibandingkan nilai tambah dengan biaya madya. Untuk mengukur tingkat efisiensi maka persamaan yang digunakan adalah :

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Biaya Madya}} \dots\dots\dots (1.5)$$

Dimana nilai tambah dalam Tabel I-O disebut pula input primer, dalam penelitian ini adalah output dikurangi biaya madya, diukur dalam satuan juta rupiah. Sedangkan biaya madya dalam Tabel I-O disebut pula input antara, dalam penelitian ini merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa dalam perekonomian (66 sektor) yang digunakan habis dalam proses produksi, dalam satuan juta rupiah.

Kriteria yang dipakai untuk menilai efisiensi suatu sektor industri dalam suatu perekonomian adalah :

- 1) Apabila < 1 maka industri tidak efisien karena biaya madya yang dikeluarkan lebih besar dari nilai tambah yang diciptakan.
- 2) Apabila ≥ 1 maka industri efisien karena setiap rupiah biaya madya dapat menciptakan nilai tambah yang sama atau lebih besar nilainya dengan biaya madya.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait, hipotesis penelitian dan metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini akan diuraikan tentang teori yang melandasi penelitian mengenai agroindustri.

BAB III : GAMBARAN UMUM

Bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum agroindustri di Indonesia berdasarkan Tabel I-O tahun 2000 dan 2005.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya dengan dukungan teori yang ada.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari pengolahan data yang telah dilakukan.